

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Judul yang diangkat peneliti ini yaitu “Strategi Komunikasi Organisasi Katalisator Muda Jawa Timur Dalam Melakukan Kampanye Anti Bullying Di kalangan Remaja”. Peneliti mengambil judul tersebut sebagai bentuk upaya untuk mengetahui seberapa pentingnya menerapkan strategi komunikasi yang tepat untuk memberikan informasi yang benar dan menyadarkan masyarakat terkait *bullying* pada remaja melalui organisasi.

Bullying adalah suatu perilaku kebiasaan yang melibatkan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk mengintimidasi orang lain yang lebih lemah. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku kepada korban. Perilaku ini dapat mencakup ancaman fisik atau pelecehan secara verbal yang terjadi berulang – ulang kali. *Bullying* dapat terjadi atas dasar ketidakseimbangan sosial, gender, bentuk tubuh, agama, atau ras. Tindakan penindasan juga dapat berupa bentuk tidak langsung seperti menghasut, mengisolasi atau menjauhi seseorang karena dianggap berbeda dengan tujuan mengintimidasi orang tersebut.

Pengalaman *bullying* biasa terjadi di kalangan remaja dan anak – anak. Data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur melaporkan kasus selama tahun 2020 sudah tercatat 30 kasus anak yang menghadapi persoalan hukum (Anak Berhadapan dengan Umum (ABH)) dan kasus Pendidikan sebanyak 6 kasus di tahun 2020. Surabaya menjadi kota dengan jumlah kasus terbanyak yaitu sebanyak 36 kasus kekerasan terhadap anak. Laporan kasus ini dirilis dari portal berita SINDOnews berdasarkan laporan Isa Anshori Sekretaris LPA Jawa Timur (Hakim, 2021). *Bullying* biasanya terjadi di kalangan remaja dan terjadi di kalangan sekolah. Reva Ulfa Syafira mengatakan pada jurnalnya yang berjudul “Fenomena *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja” terkait kasus *bullying* yang terjadi pada tiga pelajar di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Penyalagunaan media sosial dalam bentuk foto dan pesan – pesan yang

menyakiti dilakukan melalui media sosial kepada korban. Berdasarkan pengakuan Kania yang menjadi korban *pembullying*, pelaku memfoto korban tanpa izin kemudian mengeditnya untuk dijadikan meme seperti tulisan kearah yang menjelek – jelekkan korban. Tidak hanya disitu pelaku juga membagikan foto tersebut kemana – mana sehingga menyebabkan korban menjadi penyendiri dan tidak memiliki teman di kelasnya.

Di tempat lain ada Marshanda yang juga merupakan korban *bullying*. Berdasarkan pengakuan Marshanda, pelaku *bullying* menyebarkan foto – foto tidak senonoh misalnya seperti saat Marshanda ganti baju pelaku memvideo tanpa izinnya kemudian membagi video tersebut di media sosial seperti grup kelas hingga *instastory* dengan menambahkan caption pada video yang mengarah pada *bodyshaming*. Hal itupun yang menyebabkan banyak remaja yang ikut mem *bullying* Marshanda dan menyebabkan Marshanda menjadi minder hingga akhirnya korban tidak memiliki teman.

Kasus *bullying* lainnya juga bisa dilakukan melalui media sosial, seperti pengakuan Intan Puspita sebagai korban *bullying* bahwa pelaku biasanya melakukan aksi *pembullying* melalui *chattingan* di media sosial dengan mengomentari postingan Intan kearah komentar yang tidak menyenangkan seperti *bodyshaming*. Tidak hanya satu orang, beberapa juga melakukan hal yang sama terhadap Intan. (Syafira, 2021)

Bullying merupakan isu yang serius dan menjadi masalah global yang tidak dapat diabaikan. Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalagunaan ini dapat merusak perkembangan psikologis remaja dan anak – anak yang menyebabkan korban menjadi penakut, mudah cemas, rendah diri, hingga bunuh diri.

Menurut Imas Kurnia dalam bukunya yang berjudul *Bullying* (2016) (Kurnia, 2016) disisi lain mengabaikan perilaku *bullying* dapat menyebabkan resiko bagi pelaku ketika dewasa. Mereka akan berpotensi menjadi preman ataupun pelaku kriminal yang menyebabkan masalah dalam pergaulan sosial. Biasanya pelaku memulai *bullying* karena berbagai alasan seperti mencari perhatian atau karena

merasa memiliki kekuasaan. Namun perilaku *bullying* pada remaja bisa juga terjadi atas tindakan meniru orang dewasa.

Maka dari itu perlu diupayakan dari berbagai elemen untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* baik orang tua, pihak sekolah, pemerintah, bahkan organisasi relawan. Salah satu bentuk elemen yang dapat melakukan upaya pencegahan dan penanganan *bullying* yaitu organisasi relawan yang dapat membantu mewujudkan lingkungan yang bebas dari segala bentuk kekerasan dan penindasan.

Organisasi pada dasarnya merupakan tempat atau wadah dimana dua orang atau lebih berkumpul dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi. Dalam bahasa Yunani organisasi berasal dari kata *Organon* yang artinya alat. Menurut Taylor kegiatan berorganisasi terjadi ketika dua orang atau lebih berorientasi pada suatu masalah tertentu (topik, isu, situasi, tujuan, kelompok, dan sebagainya) untuk mencapai pemaknaan tersebut. Dalam bukunya *Communication in organization* Everet M. Rogers mengemukakan bahwa organisasi merupakan sebuah sistem yang mapan dan berstruktur dari mereka yang bekerja sama guna mencapai tujuan bersama. Banyak para ahli organisasi yang menekankan pada cara – cara manusia membentuk realitas organisasi melihat pada makna dan nilai anggota. Sebagian besar masyarakat menganggap organisasi hanya sebagai wadah bagi suatu kelompok mencapai tujuannya sehingga bersifat sukarela dan *nonprofit*. (Mas & Haris, 2020)

Negara Indonesia merupakan anggota PBB yang menyatakan sebagai Negara pihak Konvensi PBB tentang Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*) sejak agustus 1990 untuk menghormati dan menjamin hak anak tanpa deskriminasi dalam wilayah Republik Indonesia. Hak pada anak merupakan permasalahan serius yang perlu diperhatikan dari semua pihak. UNICEF membentuk Komisi perlindungan Anak Indonesia sebagai Lembaga *independent* untuk meningkatkan efektivitas pengawasan kegiatan perlindungan anak demi mewujudkan situasi dan kondisi yang kondusif bagi perlindungan anak demi masa depan bangsa yang lebih baik. Pemerintah mengupayakan berbagai kebijakan yang diberlakukan dengan

menerbitkan peraturan pasal 74 ayat (2) Undang – undang 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang – undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan dalam hal diperlukan, pemerintah daerah dapat membentuk Komisi perlindungan anak daerah atau Lembaga lainnya yang sejenis untuk mendukung pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak di daerah. (Djusfi, 2018)

Hal ini juga yang menyebabkan pemuda di Indonesia merasa perlu ikut andil dalam upaya penanganan dan pencegahan *bullying* pada remaja. Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia yang dianggap masalah serius, maka diperlukannya organisasi terkait aksi sosial yang dapat mendorong masyarakat lebih peduli terhadap kasus *bullying* di lingkungan sekitar. Aksi ini diwujudkan melalui kampanye anti *bullying* oleh organisasi Katalisator Muda Jawa Timur (KaMu JaTim).

Katalisator Muda Jawa Timur (KaMu JaTim) merupakan organisasi pemuda yang bergerak dalam kegiatan yang berhubungan dengan kemanusiaan. Organisasi ini di bawah naungan Katalisator Muda (KaMu) Indonesia. Katalisator Muda Jawa Timur adalah organisasi yang membantu mewujudkan lingkungan dimana setiap remaja bisa bebas dari segala bentuk diskriminasi dan penindasan. Katalisator Muda Jawa timur berupaya mengurangi dan menyadarkan masyarakat mengenai permasalahan *bullying* yang telah menjadi permasalahan global. Selain untuk ikut berpartisipasi dalam pencegahan dan penanganan permasalahan *bullying* pada remaja, organisasi ini juga mempersiapkan pemuda untuk menjadi katalisator perdamaian di masyarakat. Untuk mencapai tujuan yang optimal tersebut Katalisator Muda Jawa Timur memerlukan dukungan dari masyarakat.

Untuk dapat mengatasi isu – isu tersebut membutuhkan strategi komunikasi yang direncanakan dengan mapan untuk dapat mengatasi dan mencegah kasus *bullying*. Salah satu upaya meningkatkan kesadaran atas pencegahan dan penanganan *bullying* ini menggunakan sarana media sosial instagram sebagai media penyampaian informasi – informasi terkait kegiatan yang telah dilakukan dan akan dilakukan oleh organisasi Katalisator Muda Jawa Timur agar masyarakat khususnya remaja dapat mengenal dan mengetahui adanya organisasi relawan yang

bergerak dibidang kemanusiaan khususnya dalam penanganan dan pencegahan kasus *bullying*. Organisasi Katalisator Muda Jawa Timur ini memiliki program kerja dan sistem yang berstruktur.

Herbert A. Simon, Donald W. Smithburg, dan Victor A. Thompson mengemukakan organisasi adalah sebuah sistem berstruktur terkait kerjasama tiap para anggotanya dengan kontribusi dan kewajiban yang dilaksanakan. Struktur organisasi merupakan sebuah korelasi dalam organisasi guna semua anggota perlu bertanggung jawab terhadap kegiatan. Tidak hanya itu, adanya struktur organisasi sebagai jabatan anggota yang membantu memudahkan dalam koordinasi dan mempermudah dalam tugas serta tanggung jawab yang dimilikinya. Katalisator Muda Jawa Timur terdiri dari beberapa divisi yaitu *province director*, divisi *partnership & funding*, divisi *programme*, divisi *happines*, divisi *communication*, dan divisi *research & development*. (Badu & Djafri, 2017)

Sehingga informasi dan ide terkait *bullying* yang telah didapatkan bisa diolah kembali oleh divisi – divisi Katalisator Muda Jawa Timur. Kemudian informasi tersebut dapat dibagikan melalui program kerja katalisator muda jawa timur dalam bentuk kampanye anti bullying. Jadi, informasi yang telah diolah kembali dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat dan tidak menimbulkan miskomunikasi. Maka tujuan dari organisasi akan terwujud secara maksimal apabila strategi komunikasi yang digunakan telah melalui musyawarah sehingga terjadinya pemahaman tentang pembahasan kasus *bullying* tanpa adanya hambatan di dalamnya. Dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Dan Organisasi Dr. Fory Armin Naway, M.Pd. menyimpulkan organisasi sebenarnya merupakan hasil dari proses komunikasi dan kegiatan – kegiatan organisasi pada dasarnya adalah proses komunikasi. Tanpa komunikasi tidak mungkin terbentuknya sebuah organisasi. Teknik strategi komunikasi tertentu dapat menentukan bagaimana organisasi dalam membuat keputusan dan mempengaruhi keputusan dari masing – masing anggotanya untuk mengumpulkan, menggabungkan, mengevaluasi, dan menyebarkan infromasi. (Naway, 2017)

Strategi komunikasi suatu organisasi berkaitan dengan pemahaman mengenai fenomena yang terjadi didalamnya. Seperti apakah instruksi *province director* pada organisasi Kataliator Muda Jawa Timur sudah dilaksanakan dengan benar oleh divisi – divisi lainnya, apakah tujuan organisasi yang telah ditetapkan melalui program kerjanya dapat direalisasikan sesuai harapan. Sehingga dapat ditarik bahwa strategi komunikasi merupakan aspek penting pada kampanye yang dilakukan oleh organisasi Katalisator Muda Jawa Timur dalam mewujudkan tujuannya yaitu penanganan dan pencegahan *bullying* di kalangan remaja.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka dalam penelitian kualitatif ini peneliti ingin mendeskripsikan secara mendalam mengenai strategi komunikasi organisasi Katalisator Muda Jawa Timur dalam melakukan kampanye *antibullying* sebagai bentuk pencegahan dan penanganan *bullying* di kalangan remaja melalui pemaknaan, pengalaman, dan sebagainya yang dialami subjek yang diteliti secara alamiah. Dimulai dari penggunaan teori, merumuskan masalah, kemudian melakukan penelitian, dan menguji keabsahan data. Permasalahan tersebut dianggap menarik bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dengan sudut pandang ilmu pengetahuan melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dijadikan sandaran berfikir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang dapat diambil dari permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut “Bagaimana strategi komunikasi organisasi Katalisator Muda Jawa Timur dalam melakukan kampanye anti *bullying* sebagai bentuk upaya pencegahan dan penanganan *bullying* dikalangan remaja?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi organisasi Katalisator Muda Jawa Timur dalam melakukan kampanye anti *bullying* sebagai bentuk upaya pencegahan dan penanganan *bullying* dikalangan remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu untuk pengembangan dan pemahaman ilmu pengetahuan terkait strategi komunikasi organisasi Katalisator Muda Jawa Timur dalam melakukan kampanye *antibullying* terkait pencegahan dan penanganan *bullying* dikalangan remaja. Namun juga tidak menolak manfaat teoritis lainnya yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa ilmu komunikasi yang akan melakukan penelitian dengan topik dan pembahasan yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk penelitian kualitatif manfaat penelitian bersifat praktis yaitu bermanfaat untuk memberikan informasi dalam menentukan strategi komunikasi yang sesuai terkait pelaksanaan kampanye *antibullying* yang dilakukan oleh organisasi katalisator Muda Jawa Timur sehingga dapat memaksimalkan program kerjanya.